

Dalam perjalanannya, tafsir Al-Qur'an mengalami berbagai dinamika. Sebagai umat Islam yang mempunyai kepentingan besar terhadap pemahaman Al-Qur'an, maka mengetahui perjalanan penafsiran ini sudah merupakan suatu keharusan. Untuk itulah mari kita lihat perjalanan penafsiran sejak awal hingga perkembangan tafsir dewasa ini. Berikut paparan perjalanan (tarikh) tafsir itu dengan penjelasan yang global.

Penafsiran Al-Qur'an: Sejak Nabi Saw. Hingga Metode Maudhu'i

M. TAUFIQ RAHMAN

Penafsiran Al-Qur'an

Menafsirkan al-Qur'an berarti membedah makna yang terkandung dalam al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk bagi manusia, karena al-Qur'an itu sendiri merupakan petunjuk sebagaimana firman Allah Swt.: "Itulah al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang takwa" (QS. al-Baqarah 2). Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an merupakan keharusan bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai penafsir.

Secara etimologis, *tafsir* berarti menjelaskan dan mengungkapkan (al-'Aridl, 1992:3). Sedangkan dalam arti terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata tafsir tersebut.

Mahmud Basuni Faudah mengemukakan definisi tafsir al-Qur'an sebagai berikut:

Ilmu yang menerangkan tentang *nuzul* (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisah, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tertib Makkiah dan Madaniyahnya, *muham* dan *mutasyabihnya*, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya *muthlaq* dan *muqayyadnya*, perintah dan larangannya, ungkapan dan lamtisalnya, dan lain sebagainya (Faudah, 1987:2).

Selanjutnya, Mahmud Basuni Faudah mengklasifikasikan tafsir dari segi sumber yang diambil dari ulama-ulama salaf maupun khalaf ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Tafsir dengan menggunakan riwayat atau tafsir *bi al-ma'tsur*. 2. Tafsir dengan menggunakan dirayah atau tafsir dengan menggunakan ra'yu dan ijtihad yang shahih yang dibina atas dasar berbagai cabang ilmu pengetahuan.

3. Tafsir dengan menggunakan isyarat atau *tafsir isyari* (Faudah, 1987: 24).

Mengenai definisi tafsir yang diungkapkan oleh Basuni Faudah, nampaknya cukup mewakili bagi definisi lain tentang arti tafsir yang cukup banyak dan beragam. Satu hal yang menjadi titik tekan dalam keseluruhan definisi tafsir adalah kesamaan dalam mengartikannya sebagai ilmu yang membahas hal ihwal al-Qur'an dari segi indikasinya akan apa-apa yang dimaksud oleh Allah Swt.

Mengenai pembagian tafsir yang ditinjau dari segi sumbernya yang meliputi tiga bagian: Dirayah, Riwayah, dan Isyari, nampaknya masih perlu pengkajian. Karena, belum menggunakan klasifikasi dan kualifikasi dalam macam-macam tafsir.

Dari segi pertumbuhan dan perkembangannya, tafsir terbagi menjadi tiga periode, yaitu: Tafsir masa Nabi dan Sahabat, Tafsir pada masa Tabi'in, dan Tafsir pada masa pentadwinan.

1. Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat
Pada masa ini, tidak ada kesulitan yang berarti terjadi di kalangan sahabat karena selain al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, juga apabila ada persoalan langsung ditanyakan kepada Rasulullah saw.

Adapun dasar penafsiran yang digunakan

pada periode ini adalah:

- a. Al-Qur'an,
- b. Ucapan Nabi,
- c. Pemahaman dan Ijtihad.

Untuk yang terakhir ini, yakni pemahaman dan ijtihad, dilakukan oleh para sahabat apabila mereka tidak menemukan penafsiran dari al-Qur'an sendiri dan penjelasan dari Rasulullah, maka mereka berusaha untuk menempuh jalur ijtihad dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

2. Tafsir pada masa tabi'in

Pada masa tabi'in, mengambil dari sahabat-sahabat Nabi dengan teknik penafsiran sama dengan yang dilakukan para sahabat Rasulullah Saw.

3. Tafsir pada masa pentadwinan

Tadwin atau pembukuan dimulai pada masa akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dari kekhalifahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, yang paling gencar dilakukan adalah pembukuan terhadap riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah mengenai penafsiran al-Qur'an, akan tetapi tak satu pun dari penafsiran-penafsiran mereka sampai kepada kita, melainkan hanya berupa saduran-saduran yang disampaikan mereka pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur*. Selanjutnya, tersusunlah tafsir secara terpisah dari hadits dengan penafsiran berdasarkan tertib-mushaf, seperti yang telah dilakukan oleh Ibn Majah, al-Thabari, dan lainnya.

Pada perkembangan berikutnya, para mufasir banyak yang tidak mencantumkan periwayatan secara lengkap dan tidak mengikuti aturan tafsir *bi al-ma'tsur* lagi

sehingga hal ini menyebabkan tercampurnya antara riwayat yang shahih dan riwayat yang tidak shahih. Sandaran untuk mengukur validitas hadits pun sulit, karena riwayat haditsnya pun banyak yang tidak dicantumkan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka tafsir al-Qur'an pun akhirnya banyak diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, di samping itu muncul pula metode penafsiran yang membahas al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu tanpa harus mengikuti susunan mushaf yang disebut dengan *Tafsir Maudhu'i* (Manna' al-Qathan, 1973: 334-342).

Metode Penafsiran Al-Qur'an

Dr. Ali Hasan al-'Aridl mengklasifikasikan metode-metode tafsir menjadi empat bagian sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Abd. al-Hay al-Farmawi, yaitu :

1. Tafsir Tahlili

Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini harus menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani.

Selanjutnya metode tahlili berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan cara menguraikan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju, dan kandungan ayat merujuk kepada asbab al-nuzul, hadits Rasulullah dan riwayat dari sahabat dan tabi'in (al-'Aridl, 1992: 40-41).

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad Baqir Shadr memberikan definisi bahwa tafsir dengan pendekatan analitik (tahlili) adalah pendekatan dimana si mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur'an (Baqir Shadr, 1992:11).

Menurut Baqir Shadr, Tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang diyakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadits, atau ayat-ayat lain yang mempunyai

beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut (Ulumul Qur'an 4, Vol.1.1990/1410H, hal.28-29).

Selanjutnya, menurut al-'Aridl, para ulama membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode Tahlili ini menjadi tujuh macam :

1. Tafsir bi al-ma'tsur,
2. Tafsir bi al-ra'yi,
3. Tafsir shufi,
4. Tafsir fiqhi,
5. Tafsir falsafi,
6. Tafsir ilmi, dan
7. Tafsir adabi (al-'Aridl, 1992:42).

2. Metode Ijmali

Menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global tanpa uraian yang panjang lebar. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat

yang berbeda atau sebaliknya. Kemudian juga membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi saw. yang tampaknya bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an (Shihab, 1992: 118).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tafsir dengan metode muqarin dapat dibagi ke dalam dua bagian :

1. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya.
2. Membandingkan pendapat mufassir tentang ayat-ayat al-Qur'an atau al-Qur'an dengan Hadits dan Atsar Sahabat.
3. Membandingkan penafsiran-penafsiran para ulama.

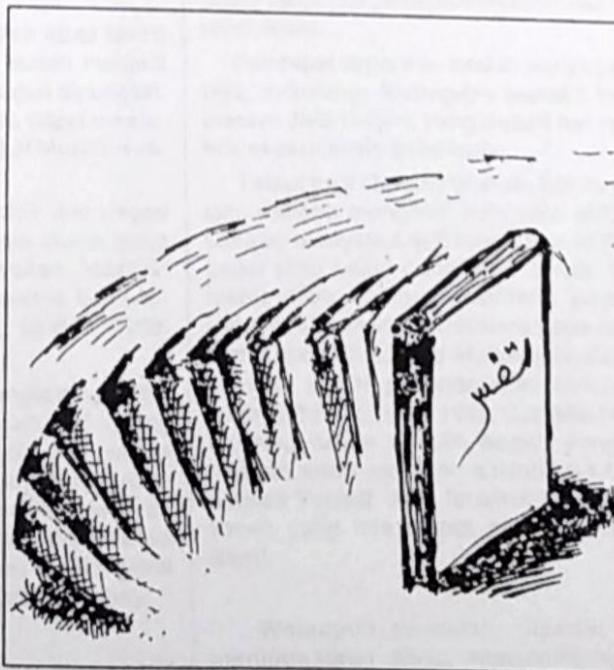
4. Metode Maudhu'i

Metode Tafsir ini tidak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kepada susunan mushaf Utsmani yang mengkaji al-Qur'an dari mulai awal surat Fatimah sampai surat yang terakhir (al-Nas) sebagaimana yang terjadi pada tafsir dengan metode Tahlili tapi berdasar kepada tema-tema tertentu.

Menurut Baqir Shadr, pendekatan tematik (*maudhu'i*) akan mencoba mengkaji al-Qur'an dengan tema tertentu dari tema doktriner, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Melalui kajian-kajian seperti ini, metode ini mencoba menetapkan pandangan-pandangan al-Qur'an dan, sebagai konsekuensinya, memahami wahyu al-Qur'an yang mengacu pada sebuah isu khusus dari berbagai macam isu yang berkaitan dengan kehidupan dan alam (Ulumul Qur'an 4, Vol.1.1990/1410H, hal.29-30).

Begitulah, Al-Qur'an telah melahirkan tafsir-iafsir dengan beragam metodenya. Ini

merupakan perbendaharaan umat Islam yang sangat berharga. Dan, kewajiban umat Islam pula untuk melestarikan dan terus-menerus mengadakan perubahan konstruktif tafsir-tafsir itu. Demikian diupayakan agar kita selalu dekat dengan Al-Qur'an dalam berbagai hal. Sehingga, Al-Qur'an itu menjadi akhlak kita sehari-hari. □



yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki (al-'Aridl, 1992:52).

3. Metode Muqarin

Metode tafsir ini adalah upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus